MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i6.7657

MODEL ASESMEN DIAGNOSTIK PEMBELAJARAN: UPAYA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BERMUTU DAN BERPUSAT PADA SISWA

Diagnostic Assessment Model in Learning: An Effort to Improve Quality and Student-Centered Education

Rida Rimadani & Sumiatun
Universitas Negeri Malang
rida.rimadani.2501329@students.um.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 10, 2025	Oct 1, 2025	Oct 13, 2025	Oct 18, 2025

Abstract

Students' interest and readiness to learn have declined in the post-pandemic period, while the implementation of the *Kurikulum Merdeka* requires a differentiated, student-centered learning approach. In this context, the practice of diagnostic assessment as a foundation for mapping learning needs has yet to be optimally implemented in many schools. This study aims to describe the implementation of cognitive and non-cognitive diagnostic assessments and their utilization in designing meaningful learning. A qualitative approach with a case study design was conducted at SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh, Malang. Data were collected through in-depth interviews with the Vice Principal for Curriculum and the Guidance and Counseling teacher, along with document analysis of assessment results. Descriptive analysis was used to map out the implementation procedures, key findings, and instructional follow-up. The findings reveal that (1) cognitive diagnostic assessments are conducted at the beginning of new topics and at the end of instruction through written tests and observation, aimed at identifying prerequisite knowledge, misconceptions, and students' learning readiness;

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(2) non-cognitive assessments are carried out through learning style inventories (visual, auditory, kinesthetic) and structured interviews to explore students' preferences, emotions, and learning contexts; (3) assessment results are used by teachers to design differentiation strategies in content, process, and learning products. The study concludes that diagnostic assessments play an effective role in guiding lesson planning tailored to individual student needs and enhancing the quality of the learning process. Practical implications include the need for structured diagnostic assessment policies, teacher capacity-building in instrument development and data analysis, integration of assessment results into lesson planning, and the use of data for remediation, enrichment, and parent communication.

Keywords: Model; Diagnostic Assessment; Cognitive; Non-Cognitive; Quality Learning.

Abstrak: Minat dan kesiapan belajar peserta didik mengalami penurunan pascapandemi, sementara implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, praktik asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar belum diimplementasikan secara optimal di banyak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif serta pemanfaatannya dalam merancang pembelajaran yang bermakna. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus di SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh, Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru Bimbingan dan Konseling, serta studi dokumen hasil asesmen. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memetakan prosedur pelaksanaan, temuan utama, dan tindak lanjut pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan pada awal/topik baru dan akhir pembelajaran melalui tes tertulis dan observasi, untuk memetakan pengetahuan prasyarat, miskonsepsi, dan kesiapan belajar siswa; (2) asesmen nonkognitif dilakukan melalui tes gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dan wawancara terstruktur untuk menggali preferensi, emosi, dan konteks belajar siswa; (3) hasil asesmen digunakan guru untuk menyusun strategi diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik berperan efektif dalam memandu perencanaan pembelajaran yang sesuai kebutuhan individu siswa dan mendukung peningkatan mutu proses belajar. Implikasi praktisnya adalah perlunya kebijakan asesmen diagnostik yang terstruktur, peningkatan kapasitas guru dalam pengembangan instrumen dan analisis data, integrasi hasil asesmen ke dalam RPP, serta pemanfaatan data untuk intervensi remedi, pengayaan, dan komunikasi dengan orang tua.

Kata Kunci: Model; Asesmen Diagnostik; Kognitif; Nonkognitif; Pembelajaran Bermutu.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dihadirkan untuk memperkuat literasi, numerasi, dan kesejahteraan belajar melalui pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Namun di lapangan, capaian implementasi masih beragam; kesiapan guru, khususnya di wilayah 3T, dan pemahaman praktik asesmen masih menjadi tantangan utama (mis.

perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Di saat yang sama, jejak pascapandemi masih terlihat pada motivasi dan keterlibatan belajar tercermin pada temuan tentang hambatan belajar dan indikasi *learning loss* yang mengemuka di berbagai konteks pendidikan.

Asesmen diagnostik dimanfaatkan oleh guru untuk mengukur *readiness, interest,* dan *learning profile* siswa. Hasil asesmen diagnostik tersebut dimanfaatkan ntuk merancang instruksi berdiferensiasi (konten, proses, produk). Namun, kesenjangan yang terjadi di lapangan yaitu guru belum selalu melakukan asesmen diagnostik secara rutin atau menyeluruh sebelum pembelajaran dilakukan (Wardhani, 2023). Idealnya asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran yang mencakup aspek kognitif dan nonkognitif dapat digunakan untuk memetakan kemampuan awal siswa dan aspek psikososial. Namun, dalam praktiknya guru masih menemui kendala dalam menyusun instrumen diagnostik yang tepat dan konsisten dalam implementasi asesmen diagnostik tersebut. Meskipun guru memahami pentingnya asesmen diagnostik dan mencoba mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, mereka menghadapi kendala administratif, keterbatasan waktu, dan beban kerja yang menyulitkan pelaksanaan asesmen tersebut secara konsisten (Ridhiyalira et al., 2024).

Kajian terdahulu menekankan urgensi asesmen diagnostik pada level dasar/menengah untuk menyesuaikan strategi mengajar (A. Azis et al., 2023). Berdasarkan temuan penelitian asesmen diagnostik memberikan panduan penyusunan instrumen menuju Kurikulum Merdeka (Salsabilah & Isnaini, 2024). Namun, masih terbatas deskripsi empirik yang komprehensif di level SMP mengenai: (1) keterpaduan asesmen kognitif–nonkognitif dalam satu siklus pembelajaran; (2) mekanisme operasional pemanfaatan hasil asesmen untuk diferensiasi konten–proses–produk; serta (3) hambatan implementasi dan strategi tindak lanjut di tingkat sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya asesmen diagnostik dan mencoba mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, mereka menghadapi kendala administratif, keterbatasan waktu, dan beban kerja yang menyulitkan pelaksanaannya secara konsisten (Hidayah & Marzuki, 2025).

Meskipun guru menyadari pentingnya asesmen diagnostik, praktiknya masih terbatas dan belum rutin: misalnya, hanya sekitar ± 33,4% guru yang melaksanakannya secara berkala dalam studi kasus ini. Hal ini sejalan dengan temuan Wardhani (2023) yang menunjukkan bahwa guru belum selalu melakukan asesmen diagnostik secara menyeluruh sebelum setiap topik pembelajaran. Di MTs Mahdaliyah Jambi, guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen diagnostik dan menerapkannya (Analisis Asesmen Diagnostik PjBL) (Maufiroh,

2025). Dalam konteks Pendidikan Pancasila di Sleman, guru menghadapi hambatan administratif dan keterbatasan waktu meskipun memahami pentingnya diagnostik. Penelitian di SMA Negeri 1 North Kuta juga menegaskan bahwa penerapan diagnostik yang efektif memerlukan rencana dan konsistensi. Dengan demikian, masih terbuka ruang perbaikan signifikan dalam tata kelola asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, peneliti ingin menggambarkan terintegrasi praktik asesmen diagnostik kognitif (tes tertulis/observasi) dan nonkognitif (profil/gaya belajar) sebagai landasan perancangan pembelajaran berdiferensiasi pada konteks SMP Islam terpadu dalam penelitian ini. Kerangka berpikir bertumpu pada (a) prinsip Kurikulum Merdeka tentang fleksibilitas dan keberpihakan pada kebutuhan peserta didik (dokumen kebijakan dan temuan capaian implementasi); (b) bukti empirik pascapandemi yang menuntut pemetaan kebutuhan belajar awal yang akurat untuk memulihkan motivasi dan kualitas proses belajar (Muhlisin et al., 2021); serta (c) bukti praktik sekolah yang menunjukkan peran sentral kepemimpinan dan kesiapan perubahan untuk mengadopsi inovasi pembelajaran/penilaian dalam kerangka Merdeka Belajar. Landasan teoretis merujuk pada prinsip *student-centered learning* dalam Merdeka Belajar, teori gaya belajar (Diniaty et al., 2018), serta prinsip perencanaan kurikulum berbasis kebutuhan belajar peserta didik (Luwih et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan asesmen sebagai siklus berulang: persiapan–pelaksanaan–analisis–tindak lanjut.

Sehingga fokus pada penelitian ini merespons permasalahan dalam peningkatan mutu pembelajaran yang berfokus pada siswa dan menelaah praktik asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif sebagai landasan perancangan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa. Asesmen diagnostik dalam lingkup penelitian ini diposisikan bukan semata alat seleksi, melainkan perangkat pemetaan kesiapan, prasyarat pengetahuan, preferensi, dan konteks belajar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Penelitian berfokus memotret secara rinci (a) prosedur pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif di SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh; (b) peran aktor (waka kurikulum, guru BK, guru mata pelajaran) dan instrumen yang digunakan; (c) temuan utama pemetaan kemampuan dan profil belajar; (d) mekanisme pemanfaatan hasil untuk diferensiasi pembelajaran; serta (e) tantangan implementasi dan strategi perbaikannya. Tujuannya adalah menghasilkan deskripsi operasional dan implikasi praktis bagi sekolah/guru dalam melembagakan asesmen diagnostik berkala sebagai fondasi pembelajaran bermutu dan berpusat pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus atau *case study* pada satuan pendidikan SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh Kabupaten Malang. Desain ini dipilih untuk menggali secara mendalam praktik asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif yang berjalan di konteks alamiah sekolah. Lokasi penelitian berada pada sekolah (tingkat SMP) yang telah menerapkan asesmen diagnostik secara parsial. Partisipan dalam penelitian ini meliputi (1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum selaku penanggung jawab asesmen diagnostik kognitif, dan (2) Guru Bimbingan dan Konseling selaku penanggung jawab asesmen diagnostik non-kognitif. Pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling* yang bertujuan untuk berdasarkan peran strategis mereka dalam perancangan dan pelaksanaan asesmen diagnostik di sekolah. Penelitian dilaksanakan pada kurun waktu empat bulan yang dimulai pada bulan April hingga Juli 2025 dengan pertimbangan penyesuaian dengan waktu pelaksanaan asesmen diagnostik yang telah dilakukan secara periodik di situs penelitian.

Penggalian data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara mendalam (semi-terstruktur) yang bertujuan untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, hambatan, dan tindak lanjut asesmen kognitif/nonkognitif. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah hasil tes asesmen diagnostikbeserta dokumen pendukung pelaksanaan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam baik secara luring maupun daring dengan dua partisipan kunci dan studi dokumen dilakukan untuk menggali proses asesmen diagnostik secara mendalam. Data dianalisis secara tematik deskriptif melalui tahapan: reduksi data (transkripsi, pengodean awal; pengelompokan ke tema: perencanaan–pelaksanaan–instrumen–tindak lanjut–hambatan), display data (matriks per aktor/instrumen), dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode digunakan dengan membandingkan hasil wawancara (waka kurikulum dengan guru BK) dan studi dokumen untuk meningkatkan kredibilitas temuan.

HASIL

Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif di SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh bertujuan untuk memetakan kesiapan dan kemampuan dasar peserta didik, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan pemahaman atau miskonsepsi terhadap materi prasyarat. Pelaksanaan asesmen

dilakukan pada awal pertemuan, awal topik baru, serta setelah pembahasan materi tertentu. Bentuk asesmen berupa tes tertulis dan observasi, dengan butir soal yang disusun berdasarkan materi prasyarat dari jenjang sebelumnya (kelas V–VI SD) dan capaian awal kelas VII. Misalnya, pada mata pelajaran IPA dan Matematika, guru menyusun soal yang mengukur pemahaman konsep dasar seperti pengukuran, energi, serta operasi bilangan dan aljabar sederhana. Hasil tes digunakan untuk menilai sejauh mana kesiapan akademik siswa sebelum memasuki pembelajaran baru dan untuk mengenali area yang memerlukan pendampingan tambahan.

Temuan menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif menjadi alat penting bagi guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan aktual siswa. Profil hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk mengatur strategi pembelajaran berdiferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk belajar. Misalnya, siswa dengan hasil di bawah standar diberikan penguatan konsep melalui kegiatan remedial, sedangkan siswa dengan capaian lebih tinggi diarahkan pada kegiatan pengayaan. Selain itu, guru memanfaatkan hasil observasi untuk memahami kesulitan spesifik yang dihadapi siswa, seperti lemahnya kemampuan berhitung atau rendahnya pemahaman konsep ilmiah dasar. Dengan demikian, asesmen diagnostik kognitif tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai strategi reflektif untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan bermakna.

Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan secara rutin, pada awal pembelajaran, akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik, dan waktu lain. Tes diagnostik kognitif bisa berupa tes tertulis dan observasi pada peserta didik. Salah satu instrumen tes tertulis yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran di kelas VII yaitu seperti pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Tes diagnostik kognitif pada mata pelajaran IPA tingkat kelas VII Semester I

Materi Kelas VII Semester I	**Materi Kelas VI SD Semester 1 & 2**	**Materi kelas V SD**
1.Jelaskan perbedaan mengukur dengan menghitung dan sebutkan contohnya dalam penerapan kehidupan sehari-hari! **2.**Sebutkan nama-nama alat ukut dan kegunaannya dalam penerapan kehidupan sehari-hari (minimal 5 buah)!	1.Sebutkan ciri-ciri khusus makhluk hidup (minimal 5)! 2.Sebutkan dan jelaskan macam-macam benda berdasarkan sifat penghantar panas! Dan berikan contohnya! 3.Sebutkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk benda! Berikan contohnya masing-masing satu! 4.Apa yang menyebabkan sebuah benda dapat bergerak?	1.Mengapa kita bisa melihat? Dan megapa kita bisa mendengar? 2.Mengapa kita perlu makan dan minum?

Materi Kelas VII Semester I	Materi Kelas VI SD Semester 1 & 2	Materi kelas V SD
	5.Sebutkan 3 macam perubahan bentuk energy beserta contohnya! 6.Apa yang dimaksud dengan tata surya? Sebutkan susunan planet dalam tata surya!	

Tabel 2. Tes diagnostik kognitif pada mata pelajaran Matematika tingkat kelas VII Semester I

Materi Kelas VII Semester I	Materi Kelas VI SD Semester 1 & 2	Materi kelas V SD
1.Sebuah rumah memiliki ukuran tanah dengan panjang x m dan lebar $(x-2)$ m. jika luas tanah adalah 80 m^2. Tentukan perbandingan panjang dan lebar! 2.Tentukan nilai dari $4x = 20$	1.Hasil dari $(-12) \div 3 + 8 \times (-5)$ adalah… . 2.Hasil dari $1236 \div (-12) \times 48 = \cdots$ 3.Seorang anak memiliki tabungan awal sebesar 300.000 rupiah. Dia menabung tambahan 150.000 rupiah setiap bulan. Setelah menabung selama 4 bulan, berapa total tabungannya sekarang? 4.Rina memiliki 2 buah kotak. Setiap kotak berisi 10 kelereng. Jika dia mengambil 4 kelereng dari setiap kotak, berapa total kelereng yang dimilikinya sekarang? 5.Dalam sebuah taman bermain, ada 15 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Jika 6 anak laki-laki dan 8 anak perempuan pergi, berapa banyak anak yang tersisa di taman bermain? 6.Sebuah toko buku memiliki 75 buku matematika dan 60 buku sains. Jika 25 buku matematika dan 20 buku sains terjual, berapa banyak buku yang tersisa di toko?	1.Bentuk sederhana dari $\frac{24}{64}$ adalah… 2.Harga baju setelah potongan diskon 15% adalah Rp. 153.000. tentukan harga baju sebelum diskon!

Asesmen Diagnostik Non Kognitif

Asesmen diagnostik nonkognitif di SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh dilakukan untuk memetakan kondisi psikologis, emosional, serta preferensi belajar peserta didik sebagai dasar perancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Instrumen utama yang digunakan adalah tes gaya belajar melalui tautan daring (https://akupintar.id/tes-gaya-belajar) yang dilengkapi dengan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebiasaan belajar siswa, preferensi dalam belajar dan tugas mata pelajaran (memetakan kompetensi dalam kerja individu, berpasangan, atau kelompok), serta strategi yang dianggap paling membantu dalam memahami materi. Melalui pendekatan ini, guru dapat memperoleh

gambaran utuh tentang faktor-faktor nonkognitif yang memengaruhi proses belajar siswa, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan cara siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar.

Hasil asesmen menunjukkan bahwa dari 73 peserta didik, sebanyak 17 siswa (23%) memiliki gaya belajar visual, 26 siswa (36%) auditori, dan 30 siswa (41%) kinestetik, dengan kecenderungan dominan pada tipe kinestetik. Selain itu, terdapat variasi kombinasi gaya belajar, yakni 4 siswa (5%) memiliki kombinasi visual–auditori–kinestetik (V-A-K), 1 siswa (1%) visual–kinestetik, 2 siswa (3%) auditori–kinestetik, dan 1 siswa (1%) visual–auditori. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih mudah memahami materi melalui aktivitas fisik, praktik langsung, atau simulasi. Implikasi hasil ini mendorong guru mata pelajaran untuk menyesuaikan strategi pembelajaran, misalnya dengan memperbanyak kegiatan demonstratif bagi siswa kinestetik, menyediakan materi audio bagi siswa auditori, serta menambahkan diagram atau gambar pendukung bagi siswa visual. Pendekatan berbasis asesmen nonkognitif ini membantu menciptakan pembelajaran yang lebih personal,

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh masih menunjukkan variasi antar guru, di mana hanya sekitar 33,4% guru yang melaksanakan asesmen secara rutin. Kondisi ini menandakan masih rendahnya konsistensi penerapan asesmen diagnostik pada tingkat sekolah, terutama dalam tahap perencanaan dan tindak lanjut hasil asesmen. Sebagian guru masih mengandalkan penilaian tradisional yang berfokus pada hasil akhir tanpa memperhatikan proses belajar dan kebutuhan individu siswa. Fakta ini menjadi temuan negatif yang menegaskan perlunya pelatihan dan pendampingan intensif bagi guru untuk mengoptimalkan pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya heterogenitas profil belajar peserta didik, termasuk kombinasi gaya belajar seperti visual–auditori–kinestetik (V-A-K), visual–kinestetik, auditori–kinestetik, dan visual–auditori. Keragaman ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran multimodal yang fleksibel agar semua tipe siswa dapat terfasilitasi secara optimal. Namun, ditemukan pula bahwa sebagian sekolah masih bergantung pada nilai rapor dan ijazah SD sebagai acuan utama tanpa melakukan asesmen awal secara langsung. Ketergantungan ini dapat menimbulkan ketidakselarasan antara data administratif dengan kemampuan aktual siswa, sehingga asesmen diagnostik langsung di awal jenjang SMP menjadi sangat penting untuk memastikan kesiapan belajar peserta didik.

PEMBAHASAN

Asesmen Diagnostik Kognitif

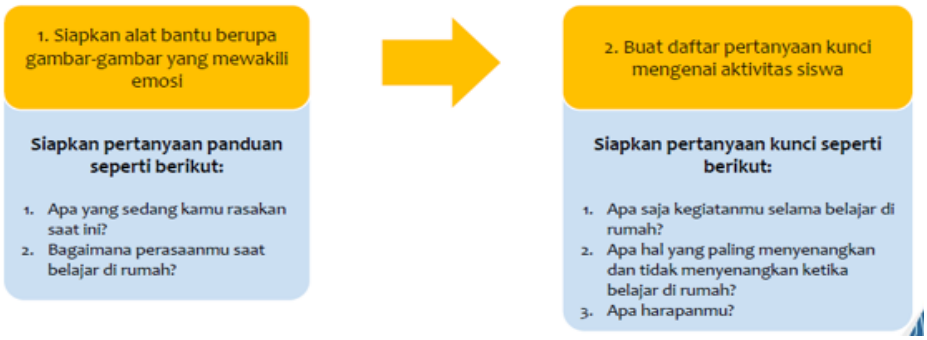
Temuan penelitian menunjukkan asesmen diagnostik di SMPS IT Al Bashiroh berfungsi memetakan kesiapan belajar dan prasyarat pengetahuan melalui tes tertulis/observasi (kognitif) sekaligus memprofilkan aspek nonkognitif—terutama gaya belajar—melalui tes dan wawancara. Profil ini digunakan untuk diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran (remedial–pengayaan, pengelompokan fleksibel, penyesuaian tugas). Hasil tersebut selaras dengan argumentasi bahwa asesmen diagnostik adalah pintu masuk penyesuaian pembelajaran pada konteks Merdeka Belajar (Hadinata, 2021) dan berfungsi memetakan kemampuan awal untuk merancang strategi mengajar yang tepat (A. C. K. Azis & Lubis, 2023).

Kesiapan belajar sebagai prasyarat penting turut ditekankan oleh Rifqiyah & Nugraheni (2023), konsisten dengan praktik sekolah yang menempatkan asesmen pada awal/topik baru untuk menangkap miskonsepsi. Secara prosedural, tahapan persiapan–pelaksanaan–tindak lanjut yang diterapkan sekolah sejalan dengan panduan Kemdikbudristek (2022), termasuk komposisi butir lintas jenjang (dua butir pada capaian kelas berjalan, enam butir satu tingkat di bawah, dua butir dua tingkat di bawah). Temuan nonkognitif juga koheren dengan basis teoretik gaya belajar (Kolb, 2007a) yang menuntut variasi media/aktivitas (visual–auditori–kinestetik) agar keterlibatan belajar meningkat. Dengan demikian, bukti empiris situs penelitian memperkuat temuan-temuan terdahulu sekaligus menegaskan kebutuhan implementasi yang konsisten dan terintegrasi antara ranah kognitif dan nonkognitif.

Pada level sekolah, diperlukan kebijakan asesmen diagnostik berkala yang terjadwal di awal tahun/awal topik, dilengkapi mekanisme umpan balik cepat dan pelacakan tindak lanjut (remedial/pengayaan). Pada level guru, kapasitas perlu diperkuat dalam penyusunan instrumen sederhana berdaya diagnosis tinggi, analisis hasil (klasifikasi kelompok siap–butuh dukungan), dan perancangan pembelajaran multimodal yang memadukan demonstrasi/simulasi (kinestetik), materi audio (auditori), dan diagram/grafik (visual). Pada level kelas, profil asesmen seyogianya diintegrasikan ke RPP/Modul Ajar, termasuk pengelompokan fleksibel dan penyesuaian beban/tuntutan tugas. Pada level orang tua, hasil diagnosis menjadi dasar komunikasi kolaboratif untuk pendampingan belajar di rumah.

Asesmen Diagnostik non Kognitif

Asesmen nonkognitif digunakan untuk memetakan kesejahteraan psikologis–sosial emosi, konteks belajar di rumah, serta preferensi dan karakter belajar siswa. Secara operasional, sekolah menerapkan tiga tahap (persiapan–pelaksanaan–tindak lanjut) melalui wawancara terstruktur dan tes gaya belajar; pemetaan ini menghasilkan profil yang menunjukkan dominasi gaya kinestetik (41%), diikuti auditori (36%) dan visual (23%), serta variasi multi-style (V-A-K; V-K; A-K; V-A). Profil dibagikan ke guru mapel dan dimanfaatkan untuk penyesuaian strategi instruksional (mis. demonstrasi/simulasi untuk kinestetik, materi audio untuk auditori, visualisasi untuk visual). Namun, konsistensi penerapan antar guru belum merata, sehingga sebagian hasil diagnosis belum sepenuhnya terintegrasi ke perencanaan kelas dan tindak lanjut individual. Gambar 1 menunjukkan alur contoh tes asesmen diagnostik non kognitif pada tahap persiapan:



Gambar 1. Alur tes diagnostik non kognitif

1. Setelah tahap persiapan, tes dilakukan dengan: 1) peserta didik diminta untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman belajar di rumah dan menjelaskan aktifitasnya, serta 2) strategi tanya jawab. Tanya jawab digunakan untuk memberi penguatan dan menggali informasi secara mendalam, mempersilahkan peserta didik untuk aktif bertanya dan membantu peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan sendiri guna memunculkan inisiatif dan pengetahuan dasar dalam dirinya.

2. Tahap terakhir yaitu tindak lanjut dengan mengidentifikasi peserta didik dengan ekspresi emosional dan berdiskusi lebih lanjut, menentukan tindak lanjut dan mengomunikasikan dengan peserta didik beserta orang tua bila diperlukan, serta mengulangi pelaksanaan asesmen non kognitif pada awal pembelajaran.

Tahapan nonkognitif yang digunakan sekolah konsisten dengan panduan Kemdikbudristek (2022) mulai dari penggalian ekspresi/perasaan, tanya jawab pendalaman,

hingga komunikasi tindak lanjut dengan orang tua yang menempatkan asesmen sebagai siklus reflektif berulang. Temuan dominasi gaya kinestetik dan keragaman *multi-style* selaras dengan landasan teoretik De Porter & Hernacki (2000) dan kerangka preferensi belajar. Didukung pernyataan Hidayat (2022) bahwa variasi media dan pengalaman belajar memperkuat argumentasi bahwa indikator nonkognitif (motivasi, kenyamanan, preferensi modalitas) berkontribusi terhadap keterlibatan dan kualitas proses belajar ketika dipadukan dengan pemetaan kognitif awal.

Pada level sekolah, diperlukan kebijakan baku agar asesmen nonkognitif dilakukan berkala (awal tahun/awal topik) dan terdokumentasi pada profil siswa yang dapat diakses guru. Pada level guru, hasil nonkognitif hendaknya diintegrasikan ke Modul Ajar/RPP melalui diferensiasi konten–proses–produk seperti bahan ajar audio/visual, tugas berbasis praktik untuk siswa kinestetik, pengelompokan fleksibel berbasis profil). Pada level kelas, guru dapat menerapkan strategi multimodal yang konsisten seperti kegiatan demonstrasi, simulasi, studi kasus, diskusi audio, maupun infografik/diagram. Guru juga turut memantau dampaknya terhadap partisipasi/ketuntasan belajar peserta didik. Pada level orang tua, komunikasi hasil diagnosis penting untuk menyelaraskan dukungan belajar di rumah seperti kebiasaan atau rutinitas belajar, ruang belajar, dan dukungan positif lingkungan.

Dengan adanya asesmen diagnostik, guru dapat melihat dan memetakan kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang diberikan kepada setiap peserta didik. Dari hasil temuan lapangan, terapat beberpa variasi kemampuan peserta didik. Beberapa peserta didik yang dapat menangkap pelajaran dengan cepat, lambat atau biasa-biasa saja. Ada juga yang bisa dengan mudah menerima dengan cara mendengarkan, membaca atau melakukan hal-hal yang konkret. Terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu: 1) gaya belajar visual; 2) gaya belajar auditorial; dan 3) gaya belajar kinestetik (De Porter & Hernacki, 2000). Berikut ialah penjelasan dan ciri khas dari ketiga jenis gaya belajar pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik dan Jenis Gaya Belajar

Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
Menitik beratkan pada indra penglihatan: peserta didik lebih mudah memahami pelajaran dengan cara melihat terlebih dahulu secara nyata	Menitikberatkan pada pemanfaatan indra pendengaran untuk memahami serta mengingat informasi	Menitikberatkan pada aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja

Gaya Belajar Visual	Gaya Belajar Auditorial	Gaya Belajar Kinestetik
Media pembelajaran dapat berupa peta, gambar, grafik, diagram alur, dan symbol visual lainnya (Kolb, 2007b)	Mengelola segala jenis suara dan kata, nada, usik, irama, dan dialog internal. Media pembelajaran untuk menunjang belajarnya dengan cara mendengarkan materi berupa ceramah, tutorial, dan rekaman suara	Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai demonstrasi, simulasi,video dan film dari pelajaran yang sebenarnya, serta studi kasus, latihan, dan aplikasi ((Espinoza-Poves et al., 2019)
Cenderung untuk memperhatikan sikap dan gerak-gerik guru atau dosen, dan senang melihat instruksi tertulis, foto, dan ilustrasi. Saat diberi instruksi, mereka biasanya melihat teman lain melakukan hal yang sama lalu mereka sendiri bertindak	Peserta didik dihruskan mendengar lalu memahami dan mengingat informasi yang diperoleh	Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung memiliki ciri khas suka menyentuh apa saja yang ditemui, sulit tenang atau berdiam diri. Biasanya mempunyai koordinasi tubuh lebih baik, dan memiliki antusias pada kegiatan fisik maupun praktek

Dari adanya perbedaan jenis gaya belajar yang juga akan berdampak pada karakteristik masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran, pendekatan psikologis terhadap peserta didik menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan urgensinya. Dalam pembelajaran, landasan psikologis digunakan sebagai alat yang menampilkan kondisi peserta didik yang membantu untuk menemukan tujuan-tujuan pembelajaran dan bagaimana proses pembelajaran dilakukan oleh guru (Tyler, 2013). Asesmen psikologis akan membantu para pendidik untuk memahami struktur psikologis anak didik dan kegiatan-kegiatannya, sehingga dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan secara efektif. Selain itu dengan memperhatikan landasan psikologis pendidikan menjadi alat bantu untuk mengetahui dan menganalisis perilaku manusia, interaksi antar individu akan terjadi di dalam lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Oleh karena itu asesmen psikologis dilakukan oleh guru untuk menganaliisis elemen yang berupa perpaduan dari proses belajar, landasan metode pembelajaran, materi dan aktivitas pembelajaran, dan pandangan terhadap keputusan bagaimana mengolah pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik (Walewangko et al., 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah menitikberatkan atas dasar kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik, hingga sistem penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh terhadap akademik maupun

non akademik peserta didik. Guru diharuskan mampu menjadi fasilitator belajar peserta didik dengan melakukan kegiatan tes dan asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka dengan memberikan penjelasan terhadap hakikat dan makna belajar kepada peserta didik. Langkah konkrit yang harusnya dilakukan guru dalam menunjang kegiatan tes asesmen diagnostik yaitu dengan menganalisis dan menentukan tujuan program asesmen diagnostik untuk semua mata pelajaran dan kemudian menyusun dan mengembangkan proses langkah tes asesmen diagnostik dengan indikator yang telah ditentukan sesuai dengan panduan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (Supriyadi et al., 2022).

KESIMPULAN

Menurunnya minat belajar anak usia sekolah terjadi pasca Pandemi Covid-19 perlu mendapat perhatian dan langkah konkrit dalam mengatasi fenomena tersebut. Kurikulum merdeka membawa beberapa perubahan paradigma pembelajaran dari yang sebelumnya terpusat pada guru menjadi terpusat pada peserta didik atau yang biasa disebut pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi secara nyata diwujudkan melalui asesmen diagnostik peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri dari asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif. Kedua jenis asesmen diagnostik serangkaian penilaian untuk mengetahui kelemahan dalam penguasaan materi atau kompetensi peserta didik.

SMPS Islam Terpadu Al Bashiroh asesmen diagnostik kognitif dilakukan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang dilaksanakan secara rutin pada awal pembelajaran dan akhir setelah guru selesai menjelaskan dan membahas topik pembelajaran. Tes diagnostik kognitif bisa berupa tes tertulis dan observasi pada peserta didik. Asesmen non kognitif mencakup tes gaya belajar, yang membantu guru memahami preferensi belajar peserta didik, seperti gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik yang harapannya akan berdampak pada peningkatan numerasi dan literasi peserta didik, maka guru diharapkan dapat melakukan *upgrade* metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka dewasa ini. Adapun usaha yang dapat dilakukan sekolah yaitu dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop penyelarasan kurikulum merdeka yang memuat pembelajaran berdiferensiasi salah satunya dengan penguatan asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif.

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini mengonfirmasi model pemetaan kemampuan dasar siswa melalui asesmen diagnostik sebagaimana ditujukan dalam rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan asesmen diagnostik secara kognitif maupun non kognitif yang dilakukan secara berkala kepada peserta didik sebagai instrument yang memudahkan guru dalam memahami preferensi belajar peserta didik. Sehingga hal ini akan memudahkan pelaksanaan pembelajaran berfokus pada peserta didik dan akhirnya dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama: (1) penguatan model asesmen diagnostic yang dapat dilakukan di setiap satuan pendidikan ; (2) integrasi penilaian atau asesmen kognitif dan non kognitif yang secara langsung berperan terhadap keberhasilan belajar siswa (3) Menginterpretasikan model asesmen diagnostik secara aplikatif.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Rekomendasi untuk studi lanjutan: (1) eksplorasi asesmen diagnostik secara lebih variative untuk menjawab kebutuhan pembelajaran mendalam bagi siswa; (2) perluasan lokus dan populasi penelitian untuk dapat menghasilkan rekomendasi yang meningkatkan generalisasi teori.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *1*(2), 20–29. https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202

Azis, A., Zali, M., Indriani, F., & Lubis, M. (2023). Penerapan metode Giving Question and Getting Answer untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 96–108. https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.379

De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum learning*. PT Mizan Publika.

Diniaty, A., Fauzi'ah, L., Febriana, B. W., & Arlianty, W. N. (2018). Analysis of students learning style preference as initial steps in determining strategy of learning. *AIP Conference Proceedings*, *2026*(1), 020057. https://doi.org/10.1063/1.5065017

Espinoza-Poves, J. L., Miranda-Vílchez, W. A., & Chafloque-Céspedes, R. (2019). The Vark learning styles among university students of business schools. *Journal of Educational Psychology-Propositos y Representaciones*, *7*(2), 401–415. https://doi.org/10.20511/pyr2019.v7n2.254

Ghosh, R., Shuck, B., & Petrosko, J. (2012). Emotional intelligence and organizational learning in work teams. *Journal of Management Development*, *31*(6), 603–619. https://doi.org/10.1108/02621711211230894

Gie, T. L. (2012). *Pengantar Filsafat Ilmu* (Edisi Kedu). Liberty Yogyakarta.

Hadinata, F. (2021). Analisis Filosofis Implementasi Merdeka Belajar sebagai Instrumen Kesetaraan dan Pendidikan Demokratis. *Mozaik Humaniora*, *21 (2)*. https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.29695

Hendriyanto. (n.d.). *Pentingnya Asesmen Diagnostik Agar Guru Tahu Kelebihan dan Kelemahan Murid - Direktorat Sekolah Dasar*. Retrieved November 6, 2023, from https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pentingnya-asesmen-diagnostik-agar-guru-tahu-kelebihan-dan-kelemahan-murid#

Hidayah, Sefia. N., & Marzuki. (2025). Kesiapan Guru Pendidikan Pancasila dalam Optimalisasi Asesmen Diagnostik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *MEDIA AGORA: Jurnal Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *14*(01), 1–7. https://journal.student.uny.ac.id/index/search/authors/view?firstName=Sefia&middleName=Nur&lastName=Hidayah&affiliation=Universitas%20Negeri%20Yogyakarta&country=ID

Hidayat, D. R. (2022). Analisis Alat Identifikasi Anak Berbakat Akademik Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *5*(3), 285–293. https://doi.org/10.26539/teraputik.53802

Luwih, A., Rafidah, A., Agustina, F., Yusniarti, Y., & Rachman, A. (2025). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas VI B SDN SN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, *21*(1), 147–152. https://doi.org/10.57216/pah.v21i1.936

Kemdikbudristek. (2022). *Asesmen Diagnostik*. Http://Cdn-Gbelajar.Simpkb.Id › PPB ›sesi 1.

Kolb, D. A. (2007). *The Kolb learning style inventory*. Hay Resources Direct Boston, MA.

Maufiroh, U. (2025). Sistematic Literature Review: Penerapan Asesmen Diagnostik Dalam Kurikulum Merdeka. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(9), 3010–3013. https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2776

Mukoyimah, S., & Arsyad, M. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tinjauan Filosofis Dari Perspektif Filsafat Pendidikan Barat Dan Timur Serta Realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(2), 291–302. https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57668

Muhlisin, A., Sarwanti, S., Jalunggono, G., Yusliwidaka, A., Mazid, S., & Mohtar, L. E. (2021). Improving students' problem-solving skills through RIAS model in science classes. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *41*(1), 284–294. https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.47263

Mustadi, A. (2013). Competency-Task Based Curriculum Design dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di PGSD. *DIDAKTIKA Jurnal Ilmu Pembelajaran Ke-SDan*, *4*(1).

Renzulli, J. S., Rizza, M. G., & Smith, L. H. (2002). *Learning Styles Inventory, Version III: A Measure of Student Preferences for Instructional Techniques. Technical and Administrative Manual*. ERIC. https://doi.org/10.1037/t01971-000

Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi* (Vol. 2). UMMPress.

Ridhiyalira, F., Rustam, & Hadiyanto. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa INdonesia dengan Model Project Based Learning. *Didaktita:*

Jurna Kependidikan, *13*(001), 1–10. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1312

Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2023). Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, *4*(2), 145–157. https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.16052

Salsabilah, S., & Isnaini, M. (2024). Pengaruh Asesmen Diagnostik Non Kognitif terhadap Minat Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, *13*(1), 146–158. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i1.23123

Simamora, R. M. (n.d.). *Urgensi Filosofi Pendidikan bagi Guru - Kompas.id*. Retrieved November 6, 2023, from https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/25/urgensi-filosofi-pendidikan-bagi-guru

Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan Instrumen Asesmen Diagnostik untuk Persiapan Kurikulum Merdeka. *Journal of Community Empowerment*, *2*(2), 67–73. https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886

Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago press.

Walewangko, S. A., Untu, H. I., Koleangan, C. A. P., & Katuuk, D. A. (2022). *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Nas Media Pustaka.

Wardhani, A. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment to Support Diafferentiated Instruction in English Learning at SMKN 1Pringapus. *English Education Journal*, *13*(4). https://doi.org/10.15294/8x9cmt48

Zhou, M., & Brown, D. (2015). *Educational learning theories*. Education Open Textbooks.